



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan dibutuhkan karena pendidikan dapat menjamin keberlangsungan hidup manusia dan meningkatkan martabatnya. Pada Bab IV Pasal 5 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan berkualitas tinggi. Peserta didik dapat mengikuti tiga jalur pendidikan yakni : formal, nonformal, dan informal. Salah satu sistem pendidikan formal adalah pesantren.

Pendidikan pesantren sangat disukai oleh masyarakat Indonesia sendiri. Sehingga Januari 2022, terdapat 26.975 pesantren di Indonesia, menurut data Kementerian Agama. Jawa Barat memiliki 8.343 pesantren, atau sekitar 30,92% dari total pesantren di seluruh negeri. Provinsi Banten memiliki 4.579 pondok pesantren, sedangkan Provinsi Jawa Timur memiliki 4.452 pondok pesantren.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat Indonesia sangat tertarik dengan pendidikan pesantren. Orang tua juga percaya bahwa pesantren dapat mengajarkan anak-anak agama sehingga mereka memiliki karakter atau akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga pesantren tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, akan tetapi juga pendidikan akhlak. Hal ini yang menjadi keyakinan para orang tua untuk memilih lembaga pendidikan pesantren. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh lembaga pesantren, dapat mendorong kebiasaan santri untuk melakukan perbuatan baik sebagai upaya untuk membangun moral. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Ummu Kulsum yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan akhlak dengan perilaku santri dengan koefesien 33.5 %, yang mengandung makna bahwa 33.5% perilaku

---

<sup>1</sup> T.A. Azhari S.A. Firdha, "Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren" 3, no. 1 (2022): 4371–4382.

santri dapat dijelaskan oleh pendidikan akhlak.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan akhlak di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap perilaku santri, ini berarti jika pendidikan akhlak lebih di tingkatkan dan lebih baik lagi, maka perilaku santri juga akan meningkat dan akan lebih berhasil untuk memperbaiki perilaku santri.

Namun, perlu diketahui bahwa setiap pesantren memiliki berbagai tradisi yang berkembang di lingkungannya, yang akhirnya menjadi budaya. Budaya sendiri didefinisikan sebagai cara hidup milik bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya selalu diciptakan dan dikembangkan oleh manusia. Tidak ada budaya tanpa manusia, serta tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Begitupun budaya antara satu dan lainnya belum tentu sama, setiap budaya akan memiliki karakteristiknya masing-masing.

Menurut Meidina dan Wiwin, santri baru belajar tentang lingkungan pesantren, yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Untuk bertahan dan menyelesaikan pendidikan mereka di pondok pesantren, santri harus menyesuaikan diri.<sup>3</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani menunjukkan bahwa 5–10% santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri, termasuk ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran, ketidakmampuan untuk tinggal di asrama karena tidak dapat hidup terpisah dengan orang tua, melakukan hal-hal yang melanggar aturan pondok, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Banyaknya masalah tersebut mungkin berdampak pada beberapa santri yang mengalami perasaan kurang nyaman dengan perbedaan budaya yang ada. Santri seharusnya belajar tentang perbedaan budaya yang ada untuk dapat hidup bersama, menerima perbedaan, dan tidak membenci satu sama lain. Faktanya, banyak santri yang mengalami gegar budaya. Hasil penelitian yang dilakukan

---

<sup>2</sup> Kulsum Ummu, "Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah" 11, no. 2 (2021): 50–64.

<sup>3</sup> M Badiul Anwar, "Penyesuaian Diri pada Santri Baru Tingkat SMP di Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang" (2017).

<sup>4</sup> Kanzul Atiyah et al., "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja" 2, no. 2 (2020): 42–51.

oleh Elma Dwiana pada bulan Desember 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Pondok Al-Amien Prenduen Sumenep mengalami shok budaya. Ini didukung oleh studi pendahuluan (data primer) yang dilakukan oleh peneliti terhadap sepuluh santri baru di Pondok Pesantren Al-Amin. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuh santri 70 % mengalami kesulitan atau butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di pondok, yang dianggap berbeda dengan kehidupan di rumah, sementara tiga santri lainnya, yang menganggap pondok seperti rumah mereka sendiri, dapat beradaptasi.<sup>5</sup> Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri yang baru masuk ke lingkungan pondok pesantren akan mengalami gegar budaya dan penyesuaian diri.

Pondok pesantren, sebagai tempat pendidikan agama Islam, seringkali menjadi tempat di mana santri menghadapi kehidupan yang sangat berbeda dari latar belakang mereka. Akibatnya, santri sering mengalami gegar budaya di pondok pesantren. Mereka datang dari berbagai daerah dan budaya yang beragam, dan ketika mereka pertama kali tiba di pondok pesantren, sering kali mereka harus menghadapi perbedaan bahasa, adat istiadat, dan norma sosial yang signifikan.

Dalam situasi seperti ini, santri tidak selalu dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan baru mereka, banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam berbagai hal. Santri seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kesulitan seperti ini. Oleh karena itu, dukungan sosial bagi santri baru sangat penting. Dukungan sosial membantu orang lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyelesaikan masalah atau situasi.<sup>6</sup>

Menurut penelitian Hafidzotun Maghfiroh (2021), ada tiga kategori dukungan sosial untuk santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan: tinggi, sedang, dan rendah. Dari 97 santri yang

---

<sup>5</sup> M.Kepc Syamsul Arifina, Dr. Eko Mulyadi., Ns., M.Kepb, Ns.Sugesti Alitifah, "Hubungan Culture Shock dengan Tingkat Stress pada Santri Baru di Pondok Al-Amin Prenduan Syamsul"5, no. 1 (2023): 31–40.

<sup>6</sup> Noviani Nurhamida Nugraha and Agus Budiman, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Remaja Awal Dengan Orang Tua Bercerai" (2019): 154–158.

disurvei, 83 memiliki dukungan sosial yang tinggi pada 85,6%, 14 memiliki dukungan sosial yang sedang pada 14,4%, dan 0 memiliki dukungan sosial yang rendah pada 0%. Oleh karena itu, santri baru kelas VII Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, yaitu 85,6%.<sup>7</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa gegar budaya yang dialami oleh santri baru lebih rendah jika mereka mendapatkan dukungan sosial yang lebih besar. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang didapatkan oleh santri baru lebih rendah, maka gegar budaya yang dialami oleh santri baru akan semakin tinggi.

Peran sesama santri dalam mengatasi gegar budaya di pondok pesantren menjadi sangat penting dalam membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Teman sebaya/sesama santri memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai kehidupan di pondok pesantren, termasuk norma sosial, budaya, dan tata tertib yang berlaku. Dukungan dari sesama santri bisa berupa berbagi pengetahuan praktis tentang kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, membantu santri baru dalam memahami tata tertib dan adat istiadat yang berlaku, serta memberikan panduan dalam berkomunikasi dengan baik dalam bahasa lokal. Mereka juga dapat menjadi teman yang mendengarkan, memberikan nasihat, dan memberikan rasa kepercayaan diri kepada santri baru. Dengan demikian, sesama santri dapat menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan untuk membantu santri baru mengatasi perasaan cemas, kebingungan, dan isolasi sosial yang sering terkait dengan gegar budaya.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang dukungan sosial teman sebaya dan gegar budaya santri di pondok pesantren. Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Dukungan Teman Sebaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Studi Kasus di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri*.

---

<sup>7</sup> Maghfiroh Hafidzotun, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Culture Shock pada Santri Baru Kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan," *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–1699.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial teman sebaya di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri?
2. Bagaimana bentuk gegar budaya santri di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri?
3. Bagaimana dukungan sosial teman sebaya dalam mengatasi gegar budaya santri di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial teman sebaya yang ada di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk gegar budaya santri di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri
3. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial teman sebaya dalam mengatasi gegar budaya santri di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman mengenai fenomena gegar budaya dalam konteks pendidikan agama di pondok pesantren. Hasil penelitian dapat membantu memperkaya literatur mengenai gegar budaya dengan memberikan perspektif baru tentang cara dukungan sosial sesama santri dapat mempengaruhi adaptasi dan integrasi.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan agama, khususnya pondok pesantren, dalam pengembangan program-program pendidikan yang lebih efisien. Dengan peningkatan pemahaman tentang peran dukungan sosial sesama santri, pondok pesantren dapat merancang strategi pendukung yang lebih efisien untuk membantu mahasiswa santri baru beradaptasi dengan lingkungan baru. Ini dapat meningkatkan pengalaman belajar dan retensi mahasiswa santri, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

## E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Identitas	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X MA RIBATUL MUTA'ALLIMIN PEKALONGAN. Ridya Dara Zalika , Diana Rusmawati. 2022. <sup>8</sup>	Remaja yang mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya dapat mengatasi stres dan kecemasan yang dirasakan. Teori penelitian ini didasarkan pada konsep penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Atwater (Gerungan, 2004). Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya.	Pada penelitian terdahulu membahas tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dukungan sosial teman sebaya dan gegar budaya santri prespektif albert bandura.
2. Dukungan Sosial Dan Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau Asal KALIMANTAN Di SALATIGA. William Andre, Arthur Huwae. 2022. <sup>9</sup>	Gegar budaya pada pelajar asal Kalimantan yang belajar di Salatiga, dan potensi peran dukungan sosial dalam memitigasi gegar budaya. Teori yang digunakan Skala Multidimensi Persepsi Sosial dukungan dan skala gegar budaya yang disusun Purba(2017). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dan gegar budaya pada mahasiswa perantauan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dukungan sosial teman sebaya dan gegar budaya santri prespektif albert bandura.	Penelitian terdahulu membahas dukungan sosial dan gegar budaya pada mahasiswa perantauan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dukungan sosial teman sebaya dan gegar budaya santri prespektif albert bandura.

<sup>8</sup> Ridya Dara Zalika Zalika and Diana Rusmawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X Ma Ribatul Mutu'Allimin Pekalongan," *Jurnal EMPATTI* 11, no. 2 (2022): 72–79.

<sup>9</sup> recip

3. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian diri Pada Mahasiswa Rantau Asal Toraja Di Salatiga. Nari Liling , Dewita Karema Sarajar. 2023. <sup>10</sup>	Salah satu faktor yang mendukung penyesuaian diri dalam lingkungan baru adalah dukungan sosial dari teman sebaya. Menggunakan teori Kumalasari (2012) . Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan korelasional.	Penelitian ini sama-sama membahas terkait dukungan sosial teman sebaya.	Pada penelitian terdahulu membahas Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian diri Pada Mahasiswa rantau , sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dukungan sosial teman sebaya dan gegar budaya santri prespektif albert bandura.
4. Adaptasi Sosial Santri Dalam Memasuki Pendidikan Di Pesantren MIFTAHUL 'ULUM TANJUNGPINANG. Masyitah, Nanik Rahmawati, Rahma Syafitri. 2023. <sup>11</sup>	Permasalahan penyesuaian diri (gegar budaya) yang dialami oleh santri saat memasuki lingkungan pesantren. Menggunakan teori Oberg. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.	Penelitian ini sama-sama membahas terkait penyesuaian diri individu dalam menghadapi lingkungan baru yang berbeda budaya.	Pada penelitian terdahulu membahas adaptasi sosial santri dalam memasuki pendidikan di pesantren, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dukungan sosial teman sebaya dan gegar budaya santri prespektif albert bandura.
5. Gegar Budaya Mahasantri Dalam Perspektif Albert Bandura. Ervan Efendi,Heri Fadli Wahyudi. 2021. <sup>12</sup>	Gegar budaya pendidikan yang dialami mahasantri IDIA Prenduan sejalan teori pembelajaran sosial (social learning) Albert Bandura. Menggunakan teori social learningnya. Penelitian ini	Penelitian ini sama-sama menggunakan teori Albert Bandura.	Pada penelitian terdahulu membahas Gegar Budaya Mahasantri Dalam Perspektif Albert Bandura, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang dukungan sosial teman sebaya dan

<sup>10</sup> Nari Liling and Dewita Karema Sarajar, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Asal Toraja Di Salatiga" 8, no. 1 (2023): 257–265.

<sup>11</sup> Nanik Rahmawati and Rahma Syafitri, "Adaptasi Sosial Santri dalam Memasuki Pendidikan di Pesantren Miftahul 'Ulum TanjungPinang" 2, no. 2 (2023): 573–581.

<sup>12</sup> Ervan Efendi and Heri Fadli Wahyudi, "Gegar Budaya Mahasantri Dalam Perspektif Albert Bandura," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 365–375.

	diaplikasikan dengan pendekatan kualitatif.		gegar budaya santri prespektif albert.
--	---	--	--

## F. Definisi Konsep

### 1. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk rasa senang, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok. Orang-orang yang mendapatkan dukungan sosial merasa lebih nyaman dan dihargai. Dengan demikian, dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai dorongan positif yang diberikan oleh orang-orang di sekitar seseorang dalam kehidupannya dan di tempat tinggalnya sehingga seseorang merasa mendapat perhatian, dihargai, dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Ketika seseorang melakukan aktivitas dan mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, mereka dapat menjadi lebih berkompeten dan lebih percaya diri.

### 2. Gegar Budaya

Gegar budaya adalah reaksi atau keadaan di mana seseorang mengalami ketegangan dan stres karena menghadapi situasi yang berbeda dari sebelumnya, dalam hal ini yaitu lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda dengan budaya sebelumnya. Perbedaan ini biasanya mencakup bahasa, gaya berpakaian, makanan, gaya makan, interaksi antar sesama, iklim, sistem dan aturan. Pada tahun 1960, Oberg, seorang antropolog, pertama kali menggunakan istilah "*culture shock*". Karena proses transisi yang terjadi pada dirinya dengan lingkungan yang berbeda dengan budayanya, orang yang mengalami gegar budaya akan merasa cemas dan tertekan. Akibatnya, mereka cenderung melihat lingkungannya secara negatif.

### **3. Santri**

Ada dua referensi tentang asal-usul kata "santri". Yang pertama berasal dari bahasa Sansekerta, "santri" yang berarti melek huruf, dan yang kedua berasal dari kata "cantrik" dalam bahasa Jawa, yang berarti seseorang yang ingin belajar dari seorang guru dan mengikutinya ke mana pun guru tersebut pergi dan menetap. Pengertian kedua lebih sesuai dengan makna santri yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.